

**MOTIVATION OF NURSING STUDENTS TO WORK IN JAPAN: A CASE STUDY  
OF STIKES NHM BANGKALAN MADURA**

**MOTIVASI MAHASISWA KEPERAWATAN UNTUK BEKERJA DI JEPANG:  
STUDI KASUS STIKES NHM BANGKALAN MADURA**

**Nunuk Endah Srimulyani\*<sup>1</sup>, Putri Elsy<sup>1</sup>, Hafna Imy Muhalla<sup>2</sup>,  
Christian Yohanes Tarbarita Banjarnahor<sup>1</sup>**

\*<sup>1</sup> Departemen Studi Kejepangan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

<sup>2</sup> Departemen Keperawatan, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga

\*e-mail: [nunuk-e-s@fib.unair.ac.id](mailto:nunuk-e-s@fib.unair.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract**

*This article discusses the interest and motivation of nursing students in Indonesia, specifically in the Madura region, to pursue a career in Japan. Globalization and international mobility have influenced the interest of Madura residents in seeking job opportunities abroad, particularly in the Middle East. However, how do nursing graduates from Madura perceive Japan, a non-Muslim country, as a potential destination for employment. A survey and semi-structured interviews were conducted with 155 nursing students from STIKES Ngudia Husada, including alumni who have recently become nurses and are members of PPNI Bangkalan in Madura. The findings showed that the interest in working in Japan is actually quite high (82.6%), with the main motivating factors being the desire for new experiences (80%) and attractive salaries (49%). Nursing skills required to work in Japan are not a problem because the skill demands for nurses in Indonesia are actually higher. However, language barrier (83.2%), cultural differences, and adaptation issues (both 40.6%) are the main obstacles faced by nursing graduates from Madura in pursuing a career as nurses in Japan. This article proves that although Japan is still considered unfamiliar to Indonesian Migrant Workers in the Madura region, it is considered an attractive destination for nursing students, especially those from STIKES NHM Bangkalan in Madura. However, the challenges of learning the Japanese language, which uses non-alphabetic characters such as Kana and Kanji, as well as the fear of cultural shock due to different work habits and culture, are the biggest obstacles they face. Therefore, Japanese language training, cultural introduction, and understanding of the work ethic of the Japanese society are crucial in enhancing the competitiveness of Indonesian nurses who aspire to pursue a career in Japan.*

**Keywords:** *Culture Shock; Career Motivation; Indonesian Migrant Workers; Nurse in Japan.*

**Abstrak**

*Artikel ini membahas tentang minat dan motivasi mahasiswa keperawatan Indonesia, khususnya daerah Madura untuk berkarir di Jepang. Globalisasi dan mobilitas internasional memang mempengaruhi minat masyarakat Madura untuk mencari peluang kerja di luar negeri, khususnya di Timur Tengah. Akan tetapi, bagaimanakah posisi Jepang yang merupakan negara nonmuslim di mata pencari kerja para lulusan keperawatan di daerah Madura? Survei dan wawancara semi terstruktur terhadap 155 mahasiswa keperawatan dari STIKES Ngudia Husada (termasuk alumni yang telah menjadi perawat baru dan tergabung dalam PPNI Bangkalan) Madura menunjukkan bahwa minat bekerja di Jepang sebenarnya*

Received 27 August 2022; Received in revised form 30 October 2023; Accepted 31 October 2023;  
Available online 5 December 2023.

 [10.20473/jlm.v7i4.2023.543-556](https://doi.org/10.20473/jlm.v7i4.2023.543-556)



Copyright: © by the author(s) Open access under CC BY-SA license

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*cukup tinggi (82.6%) dengan faktor pemicu mencari pengalaman baru (80%) dan gaji yang menarik (49%). Skill keperawatan yang disyaratkan untuk menjadi perawat di Jepang pun sama sekali tidak menjadi masalah karena tuntutan keahlian perawat di Indonesia sesungguhnya lebih tinggi. Namun, kendala bahasa (83,2%), budaya dan masalah adaptasi (masing-masing 40,6%) menjadi faktor utama yang menjadi penghambat para lulusan keperawatan Madura untuk menjajal karier sebagai perawat di Jepang. Artikel ini membuktikan bahwa meskipun Jepang masih menjadi negara yang asing bagi Pekerja Migran Indonesia di wilayah Madura, Jepang tergolong sebagai negara tujuan yang menarik sebagai tempat berkarir bagi mahasiswa keperawatan khususnya di STIKES NHM Bangkalan Madura. Hanya saja kendala bahasa Jepang yang memakai huruf Kana dan Kanji (non-alfabet) serta ketakutan gegar budaya akibat kebiasaan dan budaya kerja yang berbeda menjadi tantangan terbesar yang dihadapi oleh mereka. Oleh karena itu, pelatihan bahasa Jepang dan pengenalan budaya serta etos kerja masyarakat Jepang sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing para perawat Indonesia yang ingin berkarir di Jepang.*

**Kata kunci:** *Gegar Budaya; Motivasi Berkarir; Pekerja Migran Indonesia; Perawat di Jepang.*

## **PENDAHULUAN**

Peran perawat dalam memberikan pelayanan profesional melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar bagi individu yang sehat atau sakit dengan gangguan fisik, psikis, dan sosial untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal, yang sering disebut sebagai keperawatan. Peran mereka menjadi sangat penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan di seluruh fasilitas, baik di dalam maupun di luar negeri. Kesempatan bekerja di luar negeri juga merupakan salah satu peluang menarik bagi perawat Indonesia (Rokom 2022).

Berdasarkan data profil kesehatan tahun 2021 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dari total 511.191 orang perawat di Indonesia, jumlah perawat terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Timur sebanyak 66.295 orang, sedang jumlah perawat asal Pulau Madura menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur sebanyak 5000 orang (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2021). Jumlah perawat ini tercatat terus bertambah sejak tahun 2019 yang awalnya berjumlah hanya 39.953 orang perawat dari Jawa Timur dengan total Nasional 347.521 orang (Iwasaki 2019). Data dari Konsil Tenaga Kesehatan Indonesia (KTKI) pada tahun 2020 mencatat bahwa terdapat 633.025 perawat aktif yang terdaftar secara resmi (STR). Proyeksi untuk tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah secara kumulatif diperkirakan akan meningkat menjadi 696.217 orang. Kehadiran surplus tenaga perawat ini harus disertai dengan upaya serius dalam penyerapan dan pemanfaatan optimal sumber daya kesehatan.

Era globalisasi saat ini menyebabkan persaingan global semakin ketat, termasuk dalam bidang keperawatan. Tingginya jumlah lulusan perawat dibandingkan kesempatan kerja yang terbatas di Indonesia menyebabkan banyak perawat berminat bekerja di luar negeri. Motivasi untuk bekerja di luar negeri semakin diperkuat oleh alasan seperti gaji yang lebih menarik, kesempatan karier yang menjanjikan, dan minat terhadap budaya asing. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, tercatat lebih dari 70.000 perawat lulus setiap tahun, yang berpotensi menjadi calon tenaga kerja perawat untuk penempatan di luar negeri.

Bekerja di luar negeri telah menjadi impian bagi masyarakat Indonesia yang ingin mencari hal yang tidak ditemukan di Indonesia. Migrasi orang Indonesia ke luar negeri

ini telah dilakukan sejak setelah kemerdekaan Indonesia. Alasan utama pekerja migran Indonesia adalah ingin mengadu nasib dan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dari negara asalnya. Sebagian besar orang Indonesia yang ingin bekerja di luar negeri cenderung mematok Timur Tengah sebagai destinasi utama mereka. Timur Tengah menjadi negara yang populer ditengah pekerja migran Indonesia oleh karena beberapa faktor pendorong. Faktor utama yang mendorong masyarakat Indonesia untuk mencari pekerjaan ke Timur Tengah selain penghasilan yang lebih tinggi adalah faktor kesamaan agama Islam oleh mayoritas penduduk Timur Tengah sehingga tidak merasakan perbedaan yang begitu mencolok dibanding di Indonesia. Disamping itu, Kota Mekah dan Madinah adalah kota-kota yang berlokasi di Timur Tengah, sehingga sering kali menjadi target pekerja migran Indonesia untuk menunaikan ibadah haji (Priyadi 2019).

Saat ini telah terjalin kerja sama dengan beberapa negara terkait penempatan tenaga Kesehatan Indonesia, salah satunya adalah Jepang. Pada tahun 2008, terjalin kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Jepang yang dikenal sebagai IJ-EPA (Indonesia Japan Economic Partnership Agreement). Salah satu aspek kerja sama ini adalah pengiriman tenaga perawat ke Jepang, termasuk *ners* atau perawat rumah sakit (*nurse*) dan pramurukti atau perawat lansia (*caregiver*). Seiring berjalannya waktu, penempatan *ners* dan pramurukti ke Jepang terus meningkat dari tahun ke tahun, menciptakan peluang kerja menarik bagi calon perawat atau perawat Indonesia.

Pengiriman perawat Indonesia ke Jepang ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya permintaan Jepang terhadap perawat seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia di Jepang yang terkenal disebut *Kōreika Shakai* atau *aging society*. Menurut Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang, Jepang harus menghadapi kekurangan hingga 270.000 tenaga perawat pada tahun 2005 (Aminah dkk. 2018). Kekurangan ini diperkirakan akan paling parah terjadi di daerah perkotaan di mana perawatan kesehatan rumah dan bentuk perawatan lainnya banyak digunakan. Kekurangan perawat ini dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk meningkatnya pengeluaran jaminan sosial oleh pemerintah dan permintaan tenaga media akibat meningkat pesatnya generasi *baby boomer* yang akan berusia setidaknya 75 tahun pada tahun 2005. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *eijingu Sōgō kenkyū sentā* pusat penelitian penuaan), diperkirakan bahwa pada tahun 2030 jumlah penduduk Jepang yang berusia diatas 60 tahun akan mencapai 36,67 juta orang (31.8% dari total jumlah populasi Jepang) dan pada 2050 akan meningkat menjadi 37,64 juta orang. Pemerintah Jepang juga menyimpulkan bahwa hingga 2.02 juta staf keperawatan akan dibutuhkan pada tahun 2025, namun diperkirakan hanya akan tersedia 1.75 juta hingga 1.82 juta perawat di tahun yang bersamaan (Kyodo 2019). Kekurangan tenaga perawat inipun menjadi faktor pendorong bagi pemerintah untuk menggencarkan program penerimaan tenaga kerja asing, seperti IJ-EPA.

Kebutuhan tenaga kerja dalam sektor perawat dan pekerja perawatan (*careworker*) di Jepang terus meningkat setiap tahunnya karena masalah populasi yang menua di negara tersebut. Deputi Penempatan BNP2TKI, Teguh Hendro Cahyono, menjelaskan bahwa diperkirakan Jepang akan membutuhkan sekitar 1.000.000 tenaga kerja dalam sektor tersebut hingga tahun 2020. Era globalisasi dan teknologi informasi telah mempercepat pergerakan Pekerja Migran Indonesia (PMI) (Sebelumnya disebut Tenaga Kerja Indonesia (TKI)) dan mengangkat citra positif PMI diantara tenaga kerja asing lainnya. Indonesia, bersama dengan Filipina dan Vietnam, diakui sebagai sumber calon Tenaga Kerja Asing (BNP2TKI 2019).

Perawat dan pramurukti Indonesia di Jepang diakui memiliki sifat rajin, disiplin, berperilaku baik, bekerja dengan hati, dan gigih dalam mempelajari Bahasa Jepang. Sejak tahun 2008 hingga Juni 2018, jumlah PMI yang ditempatkan dalam sektor perawatan di Jepang mencapai 2.445 orang. BNP2TKI berharap agar Pemerintah Jepang dan pengguna jasa rumah sakit serta panti lansia meningkatkan permintaan lebih lanjut terhadap PMI kandidat perawat dan pekerja perawatan. Dalam tahun 2018, terdapat permintaan sebanyak 344 orang untuk PMI kandidat perawat dan pekerja perawatan. Walaupun BNP2TKI melakukan pelatihan bahasa Jepang, namun pemerintah berharap ada inisiatif dari masyarakat dan institusi untuk ikut bekerja sama untuk sektor tersebut.

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan mobilitas internasional, banyak mahasiswa keperawatan di Indonesia mulai tertarik dengan kesempatan berkarir di luar negeri. Jepang, sebagai salah satu negara maju dengan sistem kesehatan yang canggih, menawarkan berbagai peluang menarik bagi para profesional keperawatan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa keperawatan Indonesia memersepsikan peluang berkarir di luar negeri, khususnya di Jepang, dan bagaimana persepsi ini dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk melanjutkan karier di dalam atau luar negeri.

Kerja sama IJ-EPA telah menarik respons positif dari mahasiswa dan perawat yang telah lulus, yang berminat mencari pengalaman dan bekerja di Jepang. Banyak dari mereka merasa sulit mencari pekerjaan setelah lulus di Indonesia karena masalah ekonomi dan tingkat pengangguran yang tinggi. Selain itu, gaji yang relatif tinggi di Jepang juga menjadi daya tarik tersendiri. Namun, keinginan untuk bekerja di Jepang ini sering kali dihadapkan pada kendala-kendala seperti kurangnya pemahaman tentang prosedur bekerja sebagai perawat di Jepang, pengetahuan yang diperlukan, tingkat bahasa Jepang yang memadai, serta pemahaman tentang budaya Jepang. Selain itu, kendala bahasa juga menjadi tantangan ketika berinteraksi dengan orang Jepang di sana.

Berdasarkan latar belakang diatas, Prodi Studi KeJepangan Fakultas Ilmu Budaya UNAIR melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Peningkatan Keterampilan Bahasa Jepang Keperawatan untuk Calon *Kaigoshi* STIKES Ngudia Husada Madura di Bangkalan" sebagai bagian dari partisipasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dan komitmen untuk melaksanakan misi universitas. STIKES Ngudia Husada Madura (NHM) telah mempunyai pengalaman untuk mengirimkan mahasiswanya menjadi *kaigoshi* (perawat lansia) di Jepang. Ketua STIKES NHM juga menyampaikan bahwa tidak jarang lulusan perawat STIKES yang bekerja di sebuah Lembaga dengan gaji jauh di bawah UMR, sehingga melebarkan pangsa pasar kerja hingga ke luar negeri adalah sebuah terobosan yang patut diperhitungkan. Muatan bahasa asing selain bahasa Inggris pun belum pernah diintegrasikan dalam kurikulum sehingga pembelajaran Bahasa asing selain bahasa Inggris adalah salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh STIKES NHM.

Pelatihan ini dilaksanakan dengan model *Interactive Class* demi membantu mahasiswa calon *Kaigoshi* atau Pramurukti menghadapi tantangan terbesar dalam meniti karier di Jepang, yaitu kemampuan berbahasa Jepang dunia Keperawatan serta prosedur untuk bisa bekerja sebagai *ners* atau pramurukti di Jepang. Sasaran dari pengabdian masyarakat kali ini adalah mahasiswa keperawatan STIKES Ngudia Husada di Bangkalan Madura dan Rumah Bahasa Surabaya. Madura dipilih karena masih minimnya penelitian terkait perspektif mahasiswa dalam meniti karier di Jepang serta minimnya pelatihan bahasa

Jepang Keperawatan di daerah ini (Srimulyani, dkk. 2022). Pelatihan ini penting demi menjawab tantangan dan permasalahan utama yang masih dialami terkait kemampuan berbahasa agar tidak mengalami gegar berbahasa berlebihan ketika bekerja sebagai *nurses* maupun pramurukti di Jepang.

## **METODE PENGABDIAN MASYARAKAT**

Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini yaitu pelatihan berupa kursus bahasa Jepang di bidang keperawatan dan dilanjutkan dengan sesi workshop tentang sosialisasi aturan terbaru pekerja migran di Jepang, termasuk diskusi tentang pranata dan prosedur kerja yang berguna sebagai pengetahuan apabila calon perawat Stikes Ngudia Husada dan perawat DPD PPNI Bangkalan Madura ingin bekerja di Jepang kelak. Pelatihan ini dilakukan secara *hybrid* untuk mengakomodasi peserta yang tidak memungkinkan datang secara luring. Pelatihan bahasa diselenggarakan secara bertahap dalam 3 sesi, diantaranya (1) Salam dan bahasa Jepang dasar sehari-hari, (2) Perkenalan diri di depan kolega rumah sakit/panti, (3) Berhadapan dengan pasien dan teman sejawat. Setelah 3 sesi tersebut, akan ditutup dengan sesi workshop yang berupa *role-play* praktik menjadi pramurukti di institusi Jepang berikut diskusi tentang seluk beluk keperawatan di rumah sakit atau panti jompo di Jepang. Untuk workshop interaktif, perawat Indonesia yang sedang menetap di Jepang diundang secara *online* untuk memandu contoh studi kasus dan berbagi beberapa prosedur kerja sebagai *nurse* dan *caregiver* asing.

Setelah mengadakan seminar dan workshop, dilanjutkan dengan pelaksanaan angket survei serta wawancara semi terstruktur guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan peserta. Hasil dari langkah-langkah awal tersebut kemudian dijadikan dasar untuk merancang pelatihan intensif Bahasa Jepang tingkat pemula yang terdiri dari 13 bab modul. Pelatihan ini diselenggarakan secara daring melalui kerja sama antara Universitas Airlangga (UNAIR), STIKES Ngudia Husada Madura, dan Rumah Bahasa Surabaya. Dengan demikian, pendekatan komprehensif ini diharapkan dapat memberikan peserta pelatihan pemahaman yang kuat dalam Bahasa Jepang khususnya dalam konteks keperawatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengenai persepsi dan motivasi mahasiswa keperawatan Indonesia terkait minat berkarir di Jepang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan mobilitas internasional dalam bidang kesehatan. Data yang diperoleh dari survei melalui *Google Form* dengan jumlah responden sebanyak 155 mahasiswa keperawatan dari STIKES NHM Bangkalan Madura memberikan wawasan yang berharga terkait preferensi, alasan, dan kendala yang dihadapi oleh mahasiswa keperawatan dalam mempertimbangkan karier di Jepang.

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) memahami minat berkarir mahasiswa keperawatan STIKES Ngudia Husada Bangkalan Madura; (2) menunjukkan hasil penelitian berupa kuesioner melalui media *Google Form* terhadap mahasiswa keperawatan STIKES Ngudia Husada Bangkalan Madura yang diperoleh berdasarkan kegiatan Pengabdian Masyarakat pada 13 Juli 2023 dengan tema “Peningkatan Keterampilan Bahasa Jepang Keperawatan untuk Calon *Kaigoshi* STIKES Ngudia Husada di Bangkalan Madura”. Program Pelatihan dengan tema “Peningkatan

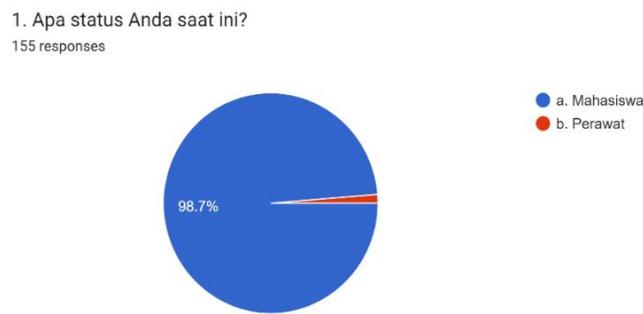
Keterampilan Bahasa Jepang Keperawatan untuk Calon *Kaigoshi* STIKES Ngudia Husada di Bangkalan, Madura” ini terdapat tiga bahan ajar yang sangat penting untuk calon *Kaigoshi*. Bahan ajar tersebut adalah Materi dasar tentang bahasa, Etika perilaku ala Jepang, pengenalan diri, kosakata yang umum di lingkungan Kesehatan, pemahaman angka dalam bahasa Jepang, dan tips-tips praktikal bagi calon perawat asing yang ingin bekerja di Jepang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *Neoclassical Economy* oleh Douglas S. Massey dkk. tentang dorongan mikro dan makro sebagai faktor pendorong seseorang melakukan migrasi pekerjaan dan teori *push and pull* oleh Everett S. Lee sebagai penjelasan atas sumber motivasi seseorang melakukan migrasi. Dalam teori *Neoclassical Economy* oleh Douglas dan dalam teori *push and pull* oleh Lee dalam Darmastuti dan Simbolon 2022, disebutkan bahwa faktor utama seseorang melakukan migrasi adalah karena adanya kesenjangan jumlah pendapatan antara negara asal dan negara tujuan. Mabogunje (1970) dan Kritz & Zlotnik (1993) dalam Darmastuti dan Simbolon 2022 berpendapat bahwa pengambilan keputusan untuk bermigrasi tidak hanya faktor itu saja, namun juga faktor budaya, sistem sosial, dan psikologis. Teori ini pun sesuai dengan sebagian besar kasus yang melatarbelakangi keputusan setiap individu untuk melakukan migrasi ke luar negeri, dalam konteks ini adalah Studi Kasus Mahasiswa Keperawatan STIKES Ngudia Husada di Bangkalan Madura dengan preferensi karier ke Jepang.

Masyarakat Indonesia menunjukkan minat yang signifikan untuk bekerja di Jepang dikarenakan sejumlah faktor pemicu. Peluang kerja yang lebih menjanjikan dan penghasilan yang lebih baik di Jepang menjadi salah satu alasan utama, mengingat perbedaan nilai tukar dan standar hidup yang lebih tinggi di negara tersebut. Selain itu, reputasi Jepang sebagai pusat inovasi dan teknologi yang maju telah mendorong individu untuk mengembangkan keahlian dan pengetahuan mereka di berbagai sektor industri. Pengalaman internasional, pendidikan berkualitas, dan imbuhan budaya yang menarik juga turut memainkan peran dalam menarik minat masyarakat Indonesia untuk merasakan gaya hidup dan peluang yang ditawarkan oleh Jepang. Dikutip dari laman resmi Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tokyo, jumlah WNI di Jepang telah mencapai 83.169 orang tercatat sejak per Juni 2022 (KBRI 2023).

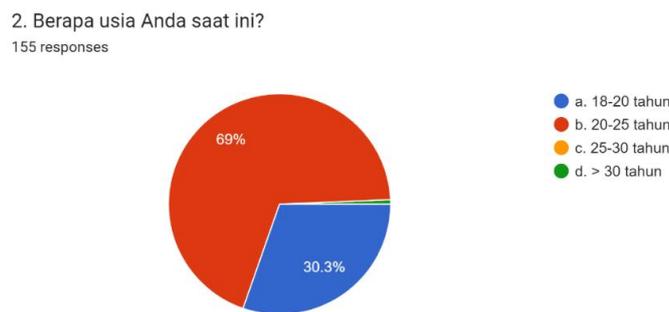
### **Karakteristik Responden**

Berdasarkan gambar 1, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden adalah mahasiswa dengan persentase sebesar 98,7%. Sisanya adalah alumni yang baru menjadi perawat dan tergabung di Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) Bangkalan Madura. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan keperawatan.



Gambar 1. Status Responden.

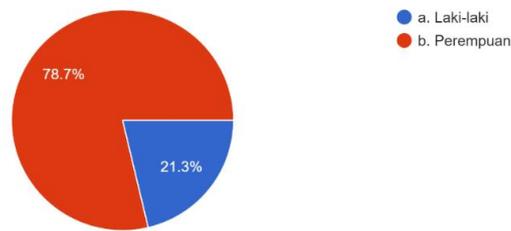
Berdasarkan data yang disajikan dalam Gambar 2, terlihat dengan jelas bahwa mayoritas partisipan dalam survei ini, yakni sebanyak 69%, berada dalam rentang usia 20-25 Tahun. Usia ini memiliki signifikansi yang penting dalam konteks perjanjian kerja sama ekonomi antara Jepang dan Indonesia, yang dikenal sebagai Economic Partnership Agreement (EPA). Keterkaitan antara data demografi responden yang mayoritas berada dalam rentang usia produktif dengan perjanjian IJ-EPA menjadi perhatian penting dalam analisis ini.



Gambar 2. Usia Responden.

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 78,7%. Hal ini menandakan bahwa profesi keperawatan memang masih didominasi oleh perempuan. Selain itu, proporsi perempuan sebagai tenaga perawat yang dikirim sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke Jepang cukup tinggi.

3. Jenis kelamin  
155 responses

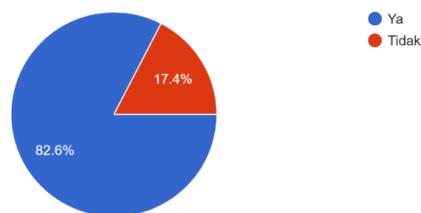


Gambar 3. Jenis Kelamin.

### Minat dan Alasan Ingin Berkarir di Jepang

Alasan masyarakat Indonesia meniti karier diluar negeri adalah untuk mencari lapangan kerja maupun mencari pengalaman demi meningkatkan keahlian di bidang tertentu. Beberapa negara tujuan mampu menyediakan kebutuhan yang tidak dapat diperoleh di Indonesia. Pekerja Migran Indonesia cenderung mencari pekerjaan di luar negeri dengan tujuan eksplisit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka. Hal ini didukung oleh temuannya yang menyatakan bahwa remitansi yang dikirimkan oleh para pekerja di luar negeri tersebut ke rumah tangga mereka di negara asal dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mengurangi ketimpangan pendapatan. Selain itu, disebutkan bahwa sebagian besar rumah tangga yang menerima remitansi menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan dan biaya hidup, yang menunjukkan bahwa salah satu tujuan orang bekerja di luar negeri adalah untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga mereka yang tinggal di negara asal (World Bank 2017).

5. Apabila Anda sudah lulus atau saat ini sedang bekerja atau akan lulus, apakah Anda tertarik untuk bekerja di Jepang?  
155 responses

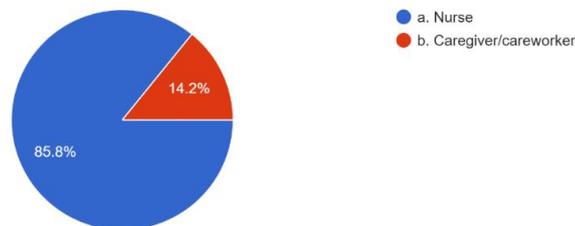


Gambar 4. Rencana pasca kelulusan.

Berdasarkan gambar 4, 82.6% dari total responden mahasiswa STIKES NHM menunjukkan ketertarikan mereka untuk bekerja di Jepang setelah lulus. Jepang menjadi salah satu negara tujuan yang sangat diminati. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengikuti pelatihan intensif Bahasa Jepang tingkat pemula yang terdiri dari 13 bab modul. Bagaimanapun, sekitar 17,4% dari keseluruhan partisipan survei menunjukkan kecenderungan untuk tidak merencanakan bekerja di Jepang. Hal ini tidak serta merta mengindikasikan bahwa mereka memiliki preferensi sendiri untuk tidak

memilih Jepang sebagai tujuan. Dari hasil wawancara dengan sejumlah mahasiswa, terungkap bahwa beberapa di antara mereka menghadapi kendala yang mencegah mereka untuk bekerja di Jepang. Sebagian dari mereka menyebutkan bahwa larangan yang berasal dari orang tua menjadi faktor penghalang, demikian pula rasa takut terhadap masalah *jetlag* serta adaptasi terhadap perbedaan budaya yang berpotensi menimbulkan *culture shock*. Hambatan-hambatan seperti bahasa dan budaya juga turut disebutkan sebagai faktor yang menghalangi niat mereka untuk berkarir di Jepang. Dengan kata lain, alasan-alasan ini menerangkan mengapa sebagian mahasiswa yang diwawancarai tidak memiliki keinginan untuk bekerja di Jepang, yang diakibatkan oleh faktor-faktor seperti larangan orang tua, perasaan cemas terhadap perubahan waktu dan budaya yang signifikan, serta kesulitan dalam melewati hambatan bahasa dan budaya pada gambar 7.

6. Sebagai apa Anda ingin bekerja di Jepang?  
155 responses



Gambar 5. Pekerjaan yang diminati.

Profesi di dunia keperawatan memiliki berbagai macam peran dan tanggung jawab. Seorang perawat bertugas memberikan asuhan pada individu, keluarga, dan kelompok dalam keadaan sakit maupun sehat. Selain itu, melalui *Indonesia – Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA)*, terdapat kesempatan bagi perawat Indonesia untuk bekerja di Jepang. Menurut gambar 5, sekitar 85.8% dari total responden lebih memilih bekerja sebagai *ners* dibandingkan perawat lansia. Profesi perawat yang ditawarkan IJ-EPA memiliki persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon perawat yang akan bekerja di Jepang. Berdasarkan persyaratan yang ditetapkan dalam draf perjanjian kemitraan ekonomi IJ-EPA, warga negara Indonesia yang bisa bekerja di Jepang sebagai perawat haruslah individu yang telah tersertifikasi resmi sesuai dengan regulasi yang berlaku di Indonesia. Selain itu, calon tersebut harus berasal dari lulusan akademi keperawatan dengan gelar D3 atau memiliki gelar S1 dari fakultas keperawatan di institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Pengalaman kerja pula menjadi salah satu faktor penting, di mana calon perawat diwajibkan memiliki pengalaman minimal selama dua tahun. Ketentuan yang telah ditetapkan oleh IJ-EPA turut memengaruhi pertimbangan yang dilakukan oleh calon perawat di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) NHM. Persyaratan untuk memperoleh sertifikasi resmi sebagai perawat menjadi faktor penting yang memengaruhi preferensi mereka dalam memilih antara program pendidikan profesi perawat (*prose ners*) dan program pendidikan *caregiver*. Di samping itu, menjadi seorang *caregiver* juga dianggap sebagai pekerjaan yang menantang dikarenakan adanya kendala dalam komunikasi antara perawat dan lansia. Kendala ini muncul karena penggunaan bahasa Jepang yang dianggap berbeda dengan bahasa Jepang standar yang.

Motivasi tenaga kerja Indonesia untuk bekerja di Jepang didorong oleh rendahnya angkatan kerja di Jepang, upah yang lebih tinggi, dan kesempatan untuk belajar bahasa dan budaya Jepang. Selain itu, banyak tenaga kerja Indonesia yang mengirimkan uang ke keluarga mereka di Indonesia untuk membantu biaya hidup atau investasi. Berdasarkan gambar 6, motivasi utama mahasiswa keperawatan STIKES Ngudia Husada Bangkalan Madura untuk bekerja di Jepang adalah mencari pengalaman (124 responden), gaji yang lebih besar dibandingkan di Indonesia (76 responden), serta minat bekerja di luar negeri dan faktor ekonomi (62 dan 28 responden). Selain itu, ada juga dorongan ingin tinggal di Jepang (18 responden) dan semangat untuk menambah wawasan dan menghadapi persaingan kerja yang lebih besar di Indonesia.

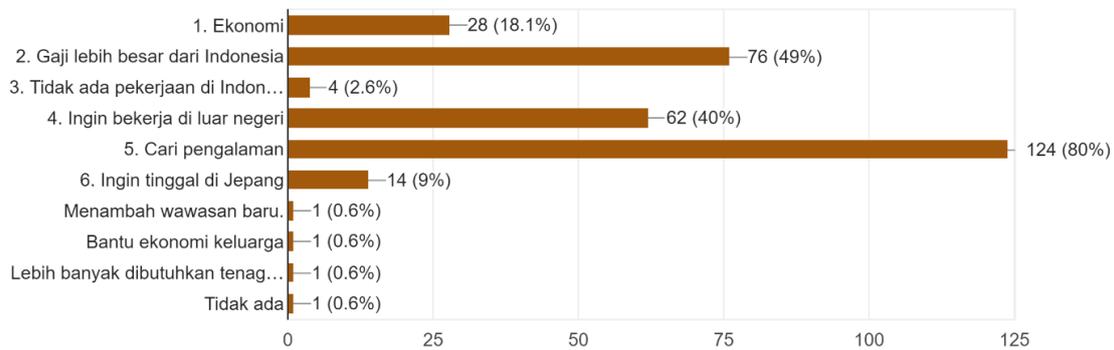
Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan Pengabdian Masyarakat di STIKES Ngudia Husada Bangkalan Madura, temuan serupa tergambar saat meneliti perawat-perawat Indonesia, seperti yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hirano, Ogawa, dan Ohno. Berdasarkan penelitian mereka, terdapat dua alasan utama kandidat ingin melanjutkan karier keperawatan ke Jepang. (1) untuk melanjutkan karier mereka (ners: sekitar 70%, pramurukti: sekitar 50%) dan (2) untuk membantu keluarga mereka secara finansial (ners: sekitar 20%, pramurukti: sekitar 20%). Sebagian besar kandidat berharap mampu memperoleh karier yang lebih baik di Indonesia setelah memperoleh pengalaman kerja di Jepang (Yuko, Reiko, dan Shun 2012).

Selain itu, pendekatan yang lebih khusus, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuko, Reiko, dan Shun 2012 menyoroti bahwa sektor perawatan kesehatan juga memiliki peran penting dalam menarik para pencari karier Indonesia ke Jepang. Keinginan untuk melanjutkan karier sebagai perawat di Jepang, baik untuk kemajuan profesional maupun untuk memberikan dukungan finansial kepada keluarga di Indonesia, adalah motivasi yang signifikan dalam konteks ini. Semua elemen ini bersama-sama membentuk gambaran yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mendorong minat untuk berkarir di Jepang. Meskipun motif ekonomi dan finansial masih menjadi faktor utama, keinginan untuk pengembangan pribadi, pengalaman lintas budaya, serta kesempatan untuk memberikan dampak positif pada masyarakat dan keluarga juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan ini.

Sejalan dengan penemuan Yuko, Reiko, dan Shun 2012, penemuan yang diperoleh pada penelitian di STIKES NHM mengenai minat dan alasan seseorang untuk berkarir di Jepang memiliki dasar yang kuat dan bervariasi. Para pencari karier Indonesia tertarik untuk bekerja di Jepang karena banyak faktor menguntungkan yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja migran Indonesia sering kali bermigrasi dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman dan sertifikasi sebagai perawat sehingga mampu bersaing dengan perawat dalam negeri apabila mereka terpaksa harus kembali ke Indonesia. Selain itu, tujuan lainnya yaitu memenuhi kebutuhan ekonomi mereka dan memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan keluarga di tanah air. Secara khusus, keinginan untuk bekerja di Jepang mungkin juga didorong oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan kerja yang lebih canggih, peluang untuk memperluas keahlian dan pengetahuan, serta kemungkinan untuk mencapai upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan di Indonesia. Menurut mahasiswa STIKES NHM, ini adalah alasan yang sering menjadi pertimbangan para pencari kerja Indonesia dalam memilih Jepang sebagai tujuan migrasi kerja. Sesuai dengan gambar 6, tergambar bahwa perawat Indonesia cenderung lebih mengutamakan akumulasi pengalaman dibandingkan dengan fokus pada aspek finansial atau faktor lainnya.

7. Apa alasan Anda untuk bekerja di Jepang? (Jawaban boleh lebih dari satu)

155 responses



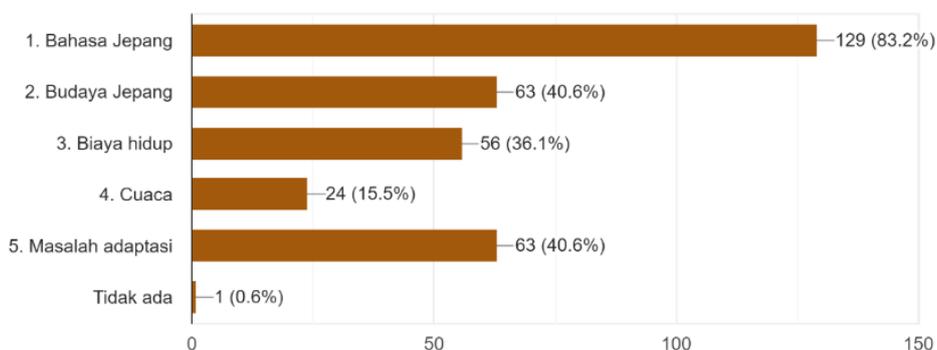
Gambar 6. Faktor pendorong untuk bekerja di Jepang.

### Hambatan dan Tantangan

Responden juga menyadari beberapa kendala yang mungkin mereka hadapi saat bekerja di Jepang. Tantangan utama adalah bahasa Jepang (129 responden), yang mencerminkan pentingnya kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dengan pasien dan rekan kerja. *Language Barrier* menjadi tantangan utama bagi pekerja asing. Hampir seluruh negara telah menerapkan mata pelajaran bahasa Inggris kedalam kurikulum pendidikan, namun bahasa Jepang tentu masih dinilai sebatas kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah tertentu. Popularitas budaya populer Jepang di Indonesia ikut mempengaruhi daya tarik bahasa Jepang bagi masyarakat. Bahasa Jepang yang sudah dipamerkan sejak tahun 2000an di televisi memicu ketertarikan dan mempengaruhi keputusan mereka untuk belajar bahasa Jepang di perguruan tinggi (Wahidati, Kharismawati, dan Mahendra 2018).

8. Menurut Anda, apa kendala yang akan Anda hadapi ketika bekerja di Jepang?

155 responses



Gambar 7. Kendala yang dihadapi.

Jepang memiliki norma-norma etiket sosial yang sangat ketat, termasuk cara berbicara, berpakaian, dan berinteraksi dengan orang lain. Pekerja Indonesia didorong untuk belajar dan beradaptasi dengan etiket-etiket ini untuk menghindari kesalahpahaman atau Tindakan yang dianggap tidak pantas dalam budaya Jepang. Aspek ini kerap kali menjadi bahan ajar bagi pekerja asing yang ingin menimba pengalaman di dunia bisnis Jepang dengan topik Korespondensi Bisnis Jepang. Budaya Jepang dan adaptasi di negara tersebut juga dianggap sebagai kendala (63 responden), menunjukkan perlunya pemahaman terhadap budaya dan kebiasaan lokal. Selain itu, konsep manajemen di Jepang yang terkenal yaitu konsep 5S, Seiri, Seiketsu, Seiton, Seiso, Shitsuke. Konsep ini telah diaplikasikan di banyak perusahaan di dunia termasuk Jepang sebagai negara yang memelopori konsep ini sejak tahun 1950.

Faktor lain yang dianggap sebagai hambatan adalah biaya hidup (56 responden) dan faktor cuaca (24 responden). Pengaruh *jetlag* dan *culture shock* kerap kali menjadi masalah utama pekerja di negeri asing. Hambatan tersebut juga menjadi kekhawatiran mahasiswa keperawatan STIKES Ngudia Husada Bangkalan Madura yang berminat meniti karier di Jepang. Perbedaan yang sangat kontras antara Indonesia dan Jepang salah satunya adalah musim. Dibandingkan dengan Indonesia yang hanya dua musim, Jepang memiliki 4 musim setiap tahunnya. Tergantung lokasi dimana mereka ditempatkan bekerja, kondisi cuaca dapat sangat ekstrim berubah baik musim panas maupun musim dingin. Salah satu contoh adalah Prefektur Hokkaido yang terkenal dengan badai salju yang terjadi hampir setiap tahun.

## PENUTUP

**Simpulan.** Dalam rangka mengatasi tantangan dan peluang dalam karier internasional mahasiswa keperawatan Indonesia di Jepang, penelitian melalui program pengabdian masyarakat ini memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan motivasi mahasiswa keperawatan STIKES Ngudia Husada di Bangkalan Madura. Hasil survei dan wawancara menunjukkan bahwa meskipun Jepang merupakan negara yang asing bagi mereka, minat untuk berkarir di Jepang tetap tinggi. Faktor pemicu utama mencakup dorongan untuk mencari pengalaman baru dan gaji yang menarik. Namun, kendala bahasa Jepang yang menggunakan huruf Kana dan Kanji, bersama dengan tantangan budaya dan adaptasi, ternyata menjadi hambatan signifikan. Pemahaman tentang kebiasaan dan budaya kerja yang berbeda di Jepang menjadi aspek penting yang harus diatasi bagi mereka yang ingin sukses dalam karier perawat di negara tersebut.

Untuk mengoptimalkan peluang karier internasional di Jepang, langkah-langkah strategis dapat ditempuh. Pertama, pendidikan yang fokus pada kemahiran bahasa Jepang perlu diperkuat, sehingga lulusan dapat berkomunikasi secara efektif dengan pasien dan rekan kerja. Kedua, pelatihan yang mendalam tentang budaya dan etos kerja Jepang dapat membantu para mahasiswa mengatasi tantangan adaptasi budaya. Dalam konteks institusi pendidikan, penelitian ini memberikan wawasan berharga untuk merancang program-program pendukung yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Peningkatan pemahaman terhadap faktor-faktor motivasi dan hambatan dapat memungkinkan pengembangan strategi yang lebih baik dalam menghadapi tuntutan dunia kerja global, termasuk persiapan untuk karier perawat di luar negeri. Saat ini Perjanjian Kerja Sama antara Prodi Studi Kejepangan FIB Unair dan STIKES NHM belum memasukkan Bahasa Jepang

sebagai muatan lokal, baru sebatas pelatihan di luar jam kuliah karena hanya ditujukan untuk mahasiswa yang benar-benar berminat demi menjaga konsistensi pembelajaran. Peran dari prodi Studi Kejepangan FIB Unair adalah untuk menjembatani berbagai kepentingan dari pihak Lembaga Pendidikan Tinggi, Balai Pelatihan Kerja, dan kebutuhan institusi di Jepang terhadap Pekerja Migran Indonesia.

**Saran.** Secara keseluruhan, kegiatan ini ini memberikan wawasan yang mendalam tentang motivasi dan persepsi mahasiswa keperawatan dalam meraih peluang berkarir di Jepang. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan karier mahasiswa, institusi pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya dapat merancang program-program pendukung yang sesuai untuk membantu mahasiswa menghadapi tantangan dan mempersiapkan mereka untuk karier internasional yang sukses di bidang keperawatan. Diharapkan pengabdian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan program pendidikan dan pelatihan yang lebih baik guna mempersiapkan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi tuntutan dunia kerja global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Shobichatul, dkk. 2018. "Pengiriman Tenaga Perawat dan Careworker Indonesia ke Jepang dalam Kerangka Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA)." Vol. 1. [https://www.researchgate.net/publication/330927687\\_Pengiriman\\_Tenaga\\_Perawat\\_dan\\_Careworker\\_Indonesia\\_ke\\_Jepang\\_dalam\\_Kerangka\\_Indonesia\\_Japan\\_Economic\\_Partnership\\_Agreement\\_IJ-EPA/fulltext/5c5c38c445851582c3d57d29/Pengiriman-Tenaga-Perawat-dan-Careworker-Indonesia-ke-Jepang-dalam-Kerangka-Indonesia-Japan-Economic-Partnership-Agreement-IJ-EPA.pdf](https://www.researchgate.net/publication/330927687_Pengiriman_Tenaga_Perawat_dan_Careworker_Indonesia_ke_Jepang_dalam_Kerangka_Indonesia_Japan_Economic_Partnership_Agreement_IJ-EPA/fulltext/5c5c38c445851582c3d57d29/Pengiriman-Tenaga-Perawat-dan-Careworker-Indonesia-ke-Jepang-dalam-Kerangka-Indonesia-Japan-Economic-Partnership-Agreement-IJ-EPA.pdf).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2021. "Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2021." *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur*. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2022/11/01/2388/jumlah-tenaga-kesehatan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2021.html>.
- BNP2TKI. 2019. "Sampai 2020, Jepang Membutuhkan Sekitar 1 Juta Nurse dan Careworker." *Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia*. 19 April 2019. <https://bp2mi.go.id/berita-detail/sampai-2020,-jepang-membutuhkan-sekitar--1-juta-nurse-dan--careworker->.
- Darmastuti, Ari, dan Khairunnisa Simbolon. 2022. "Distribution Patterns and Factors Affecting the Selection of the Destination Country of Indonesian Migrant Workers of Lampung." <https://www.atlantis-press.com/article/125968222.pdf>.
- Iwasaki, Ni Made. 2019. "Gambaran Minat dan Motivasi Mahasiswa Keperawatan STIKES Bali Tingkat III untuk Mengikuti Program Bekerja di Luar Negeri." Denpasar: Institut Teknologi dan Kesehatan Bali. [http://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/NI\\_MADE\\_AIRI\\_IWASAKI.pdf](http://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/NI_MADE_AIRI_IWASAKI.pdf).
- KBRI. 2023. "Jelang Penetapan DPTLN Pemilu 2024 Dubes Heri Akhmadi Serukan WNI di Jepang agar Segera Mendaftar," 6 Juni 2023.

<https://www.kemlu.go.id/tokyo/en/news/24961/jelang-penetapan-dptln-pemilu-2024-dubes-heri-akhmadi-serukan-wni-di-jepang-agar-segera-mendaftar#:~:text=Sementara%20itu%20jumlah%20WNI%20di,Imigrasi%20Jepang%20sebanyak%2083.169%20orang.&text=Untuk%20mempermudah%20pendaftaran%2C%20PPLN%20Tokyo,WhatsApp%2C%20Instagram%2C%20maupun%20Facebook.>

Kyodo. 2019. "Japan could face shortage of 270,000 nursing staff by 2025, ministry warns." the Japan Times, 22 Oktober 2019. <https://www.japantimes.co.jp/news/2019/10/22/national/japan-shortage-270000-nurses-2025/#.XrUkwMC-nb1>.

Priyadi, Eko Sasongko. 2019. "Tenaga Kerja Indonesia di Jepang; Studi tentang Motivasi yang Melatarbelakangi Seseorang Menjadi Trainee," (Juli). <http://www.ejournal-academia.org/index.php/renaissance>.

Rokom. 2022. "Tenaga Kesehatan Indonesia Banyak Diminati Negara Lain." Sehat Negeriku. 20 April 2022. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220420/0639686/tenaga-kesehatan-indonesia-banyak-diminati-negara-lain/>.

Srimulyani, Nunuk Endah, dkk., 2022. Persepsi Mahasiswa STIKES Ngudia Husada Madura terhadap Pekerjaan Perawat di Jepang. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 6(2), 373–384. <https://doi.org/10.20473/jlm.v6i2.2022.373-384>

World Bank. 2017. "Antara Peluang & Risiko Laporan Bank Dunia Indonesia November 2017 Pekerja Global Indonesia." Jakarta. [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org).

Yuko, Hirano O, Ogawa Reiko, dan Ohno Shun. 2012. "A Comparative Study of Filipino and Indonesian Candidates for Registered Nurse and Certified Care Worker Coming to Japan under Economic Partnership Agreements: An Analysis of the Results of Questionnaire Surveys on the Socioeconomic Attribution of the Respondents and Their Motivation to Work in Japan." *Southeast Asian Studies*. Vol. 49. [https://www.jstage.jst.go.jp/article/tak/49/4/49\\_KJ00007716079/\\_pdf/-char/ja](https://www.jstage.jst.go.jp/article/tak/49/4/49_KJ00007716079/_pdf/-char/ja).